

**PENGARUH CURAHAN JAM KERJA, PENGALAMAN KERJA, UMUR  
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN DALAM RUMAH TANGGA  
MISKIN**

**I Komang Adi Sucipta<sup>1</sup>  
Ni Putu Martini Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>email: [suciptaadi07@gmail.com](mailto:suciptaadi07@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur secara simultan dan parsial terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Sampel sebanyak 110 KK miskin yang tersebar di 4 Desa yaitu Desa Tegal Badeng Barat, Desa Berangbang, Desa Pengambangan dan Kelurahan Lelateng. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin. Secara parsial, curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin. Apabila curahan jam kerja meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Secara parsial, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin. Secara parsial, umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin.

Kata kunci: curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur, tingkat pendapatan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to analyze the influence of the outpouring of working hours, work experience, age simultaneously and partially on the level of income in poor households in the District District of Jembrana Regency. This research is a quantitative research in the form of associative with cross sectional research design. The research location is in the District of Jembrana Regency. A sample of 110 poor households spread across 4 villages, namely Tegal Badeng Barat Village, Berangbang Village, Pengambangan Village and Lelateng Village. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis shows that the flow of working hours, work experience, age simultaneously affect the level of income of poor households. Partially, the flow of working hours has a positive and significant effect on the level of income in poor households. If the flow of work hours increases, the income will also increase. Partially, work experience has no effect on income levels in poor households. Partially, age has a negative and significant effect on the level of income in poor households.*

*Keywords: outflow of working hours, work experience, age, income level*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu unsur pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi menjadi perhatian di setiap negara. Hal ini dikarenakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dari perkembangan negara. Tujuan dari pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan nasional riil dan mensejahterakan masyarakat (Antara, 2015). Peningkatan kesejahteraan rakyat salah satu indikatornya adalah penurunan tingkat kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan yang sangat kompleks, meskipun dalam beberapa tahun terakhir angka resmi menunjukkan tren penurunan (Sumner & Edward, 2014). Dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan penyusunan berbagai macam rencana, program, bahkan kegiatan khusus dengan sasaran mengurangi atau menekan jumlah penduduk miskin secara keseluruhan, meskipun pada periode tertentu dapat menurunkan secara signifikan tingkat kemiskinan.

Sifat kompleks masalah kemiskinan menuntut kebijakan dan strategi penanggulangan yang terintegrasi, misalnya melalui program-program perluasan kesempatan kerja produktif, pemberdayaan manusia dan kemudahan untuk mengakses berbagai peluang sosial ekonomi yang ada. Karena berbagai keterbatasan pemerintah, program pengentasan kemiskinan ataupun kebijakan yang berorientasi pada masalah kemiskinan membutuhkan skala prioritas. Menurunnya jumlah penduduk miskin menunjukkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi (Budhi, 2013). Pada prinsipnya kemiskinan dapat menjelaskan kondisi kekurangan atas ketiadaan

harta benda dan pendapatan yang rendah dari masyarakatnya, atau secara detail menjelaskan suatu keadaan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat, yaitu pangan, papan, dan sandang (Seran, 2017). Badan Pusat Statistik (2018), menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengukuran kemiskinan kemudian sangat dipengaruhi oleh perspektif *income poverty* yang menggunakan pendapatan sebagai salah satu indikator pengukuran garis kemiskinan (Agyapong, 2010).

Pendapatan masyarakat adalah pendapatan untuk membiayai kehidupan keluarga. Besarnya pendapatan keluarga belum tentu dapat menjamin perbedaan tingginya tingkat kesejahteraan keluarga tersebut dibanding dengan keluarga lainnya (Febriadi & Dahen, 2017). The Asian Development Bank (2018) menyebutkan angka kemiskinan di Indonesia sebesar 9,8 persen. Indonesia berada di urutan kelima sebagai negara dengan angka kemiskinan tertinggi di Asia Tenggara. Dalam pengukuran kemiskinan, BPS (2018) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Berdasarkan data BPS bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen).

**Tabel 1.**  
**Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Pulau Pada Maret 2018**

Pulau	Persentase Penduduk Miskin			Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)		
	Perkotaan	Pedesaan	Total	Perkotaan	Pedesaan	Total
Sumatera	8,65	11,66	10,39	2.102,10	3.876,70	5.978,80
Jawa	6,82	12,81	8,94	6.573,80	6.766,35	13.340,15
Bali dan Nusa Tenggara	9,18	17,77	14,02	586,36	1.465,02	2.051,39
Kalimantan	4,33	7,60	6,09	324,19	658,09	982,28
Sulawesi	5,83	13,68	10,64	438,07	1.625,48	2.063,55
Maluku dan Papua	5,03	29,15	21,20	119,84	1.413,79	1.553,64
Indonesia	7,02	13,20	9,82	10.144,37	15.805,43	25.949,80

*Sumber:* Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan persentase dan jumlah penduduk miskin menurut pulau pada Maret 2018. Pada tabel tersebut terlihat bahwa persentase penduduk miskin terbesar berada di wilayah Pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 21,20 persen, sementara persentase penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 6,09 persen. Dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa (13,34 juta orang), sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan (0,98 juta orang).

**Tabel 2.**  
**Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota**

No	Kabupaten/Kota	Persentase Tahun 2017 (%)	Persentase Tahun 2018 (%)
1	Jembrana	5,38	5,20
2	Tabanan	4,92	4,46
3	Badung	2,06	1,98
4	Gianyar	4,46	4,19
5	Klungkung	6,29	5,86
6	Bangli	5,23	4,89
7	Karangasem	6,55	6,28
8	Buleleng	5,74	5,36
9	Denpasar	2,27	2,24
10.	Provinsi Bali	4,25	4,01

*Sumber:* BPS Provinsi Bali, 2018

Berdasarkan Tabel 2, persentase penduduk miskin Provinsi Bali sebesar 4,25 persen pada tahun 2017 mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi sebesar 4,01 persen. Persentase penduduk miskin Kabupaten Jembrana turun dari 5,38 persen di tahun 2017 menjadi 5,20 persen di tahun 2018. Kabupaten Jembrana menempati urutan keempat dengan persentase penduduk miskin terbanyak setelah Kabupaten Karangasem, Klungkung, dan Buleleng.

**Tabel 3.**  
**Persentase KK Miskin Se-Kabupaten Jembrana Akhir Tahun 2017**

No	Kecamatan	Jml KK (Jiwa)	Jml Pddk (Jiwa)	Jml KK Miskin (Jiwa)	Jml Anggota KK Miskin (jiwa)	Persentase KK Miskin (%)	PersentaseAnggota KK Miskin (%)
1	Negara	27,435	95,018	930	2,758	3.4	2.9
2	Mendoyo	20,274	70,447	774	2,531	3.8	3.6
3	Pekutatan	8,016	31,340	133	434	1.7	1.4
4	Melaya	16,694	63,320	744	2,676	4.5	4.2
5	Jembrana	18,133	63,086	702	1,931	3.9	3.1
	Jumlah	90,552	323,211	3,283	10,330	3.6	3.2

Sumber: BPS Kabupaten Jembrana, 2018

Berdasarkan data di atas, jumlah KK miskin di Kabupaten Jembrana sebesar 3.283 jiwa. Dari 5 kecamatan di Kabupaten Jembrana, jumlah KK miskin terbanyak terdapat di Kecamatan Negara yaitu 2.758 jiwa. Penduduk miskin terbesar berada di daerah pesisir dan area perkebunan.

Pendapatan (rata-rata pendapatan) adalah rata-rata pendapatan perkapita sebulan yang diasumsikan sama dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan. Hasil Susenas 2017 menunjukkan rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Jembrana mencapai 916.813 rupiah perkapita per bulan atau sekitar 11.001.756 rupiah perkapita per tahun. Bila dibandingkan dengan daerah Kabupaten/Kota se-

Bali, rata-rata pendapatan penduduk Kabupaten Jembrana menempati urutan keenam setelah Badung, Denpasar, Gianyar, Tabanan, dan Bangli. Masih rendahnya rata-rata pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Jembrana tidak terlepas dari masih kurangnya sumber-sumber pendapatan penduduk bila dibandingkan dengan Bali secara keseluruhan yang banyak ditunjang oleh sektor pariwisata.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang atau keluarga berada dalam garis kemiskinan (Imam et al, 2018). Burhanudin dan Istiyani (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa besarnya pendapatan keluarga dipengaruhi oleh besarnya curahan jam kerja dan tingginya pengalaman kerja. Semakin besarnya curahan jam kerja tiap minggunya, semakin tinggi pula pendapatan keluarga. Begitu pula dengan pengalaman kerja. Semakin tinggi waktu yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan, maka makin tinggi kesempatan orang tersebut untuk mendapat tambahan pendapatan (Martini Dewi, 2012).

Peningkatan pendapatan dengan pertambahan potensi pengalaman kerja belum tentu akan berlaku pada semua keluarga. Hal ini disebabkan karena karakteristik keluarga yang berbeda-beda. Pendapat ini juga sejalan dengan Wagstaff (2002) bahwa pengalaman kerja yang kurang akan berdampak pada pendapatan keluarga miskin. Lalu kemiskinan tersebut akan berdampak pada kesehatan. Mantra dalam Adisti (2012) menjelaskan komposisi penduduk yang digunakan dalam analisis perencanaan pembangunan adalah komposisi menurut umur dan jenis kelamin. Informasi dalam perkembangan umur ini sangat diperlukan untuk menentukan kebijakan dalam kependudukan. Pemerintah selalu berupaya dalam penanggulangan

kemiskinan dari tahun ke tahun, namun jumlah penduduk miskin Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan walaupun data BPS menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah penduduk miskin. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau kelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Jeon, 2013).

Upaya pengentasan kemiskinan juga didukung oleh program-program afirmatif yang langsung menysasar penduduk miskin agar mendapatkan pelayanan dasar. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan yang telah diambil pemerintah berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui upaya padat karya, perdagangan ekspor serta pengembangan UMKM, peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan masyarakat lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang bertujuan untuk membuka kesempatan partisipasi bagi masyarakat miskin dalam proses pembangunan dan meningkatkan peluang dan posisi tawar masyarakat miskin.

Program tersebut terus ditingkatkan kualitas maupun cakupannya (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017). Permasalahan dan kendala yang

dihadapi dalam penanggulangan kemiskinan antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang belum merata dan fluktuasi inflasi terutama inflasi yang dirasakan masyarakat miskin (*poverty basket inflation*). Dari sisi pelaksanaan program – program penanggulangan kemiskinan, permasalahannya antara lain pemutakhiran data penerima program yang belum sesuai dengan kondisi dinamis lapangan, serta belum optimalnya penyelenggaraan program – program perlindungan sosial karena keterbatasan jumlah sumber daya manusia yang terdidik dan memiliki kemampuan sesuai kebutuhan daerah (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2017).

Dalam hal ini data penduduk miskin yang akurat sangat dibutuhkan dalam strategi penanggulangan kemiskinan. Dari penjabaran di atas, masih sedikit penelitian yang membahas tentang gambaran tingkat pendapatan pada rumah tangga miskin khususnya di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pendapatan pada rumah tangga miskin berdasarkan curahan jam kerja, pengalaman kerja, dan umur.

Pendapatan merupakan balas jasa yang berupa sewa, upah atau gaji, bunga, maupun laba. Pendapatan dapat dikatakan pula merupakan suatu yang didapatkan oleh seseorang saat mereka telah melakukan atau menyelesaikan proses produksi barang atau jasa. Dengan memperoleh sebuah pendapatan, seseorang akan dapat mengalokasikan pendapatannya untuk keluarga mereka. Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain curahan jam kerja, pengalaman kerja, dan umur. Umumnya



masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut.

Dalam berbagai penelitian, pengalaman kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan. Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta ketrampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan serta ketrampilan yang dimilikinya. Penambahan potensi pengalaman kerja diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Semakin lama potensi pengalaman kerja yang dimiliki seseorang mengindikasikan semakin meningkat kemampuan orang tersebut. Peningkatan pendapatan dengan pertambahan potensi pengalaman kerja belum tentu akan berlaku pada semua keluarga. Hal ini disebabkan karena karakteristik keluarga yang berbeda-beda.

Umur merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal (Hasyim, 2009). Semakin bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diterima. Masyarakat miskin rata-rata bekerja mengandalkan fisik, karena kekuatan fisik di usia dewasa dan muda adalah berbeda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Seluruh karakteristik keluarga miskin akan dianalisis, apakah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pendapatan masing-masing keluarga.

Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Sedangkan selama masih dalam usia produktif, semakin tua usia seseorang semakin besar tanggung jawabnya terhadap keluarga yang harus ditanggung. Banyak penduduk usia muda, terutama yang belum kawin menjadi tanggungan orangtuanya, walaupun bukan sedang bersekolah. Sebaliknya, orang yang sudah kawin pada dasarnya harus bekerja bahkan untuk banyak orang harus bekerja lebih lama. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang bertambah tua.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur secara simultan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dan untuk menganalisis pengaruh curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur secara parsial terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* dimana pengukuran, pengamatan dan pencatatan terhadap variabel yang diteliti dalam waktu yang bersamaan dalam satu kali pengukuran terhadap subyek/objek penelitian. Penelitian ini mencoba melihat hubungan antar variabel yaitu curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur, dan tingkat pendapatan.

Lokasi yang akan dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data BPS Kabupaten Jembrana pada tahun 2018, Kecamatan Negara memiliki jumlah KK miskin paling banyak diantara semua kecamatan di Kabupaten Jembrana.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 930 jiwa yang merupakan keluarga miskin di Kecamatan Negara kabupaten Jembrana (BPS Kabupaten Jembrana, 2018). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Pendekatan pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok elemen secara acak, beberapa anggota kelompok dipilih sebagai sampel. Secara administratif, Kecamatan Negara terbagi dalam 8 Desa dan 4 Kelurahan. Peneliti melakukan undian pada 12 desa dan kelurahan di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Semua keluarga pada desa yang terpilih berdasarkan undian akan digunakan sebagai subjek penelitian.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin (1990). Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$n \geq \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian 10%)

Perhitungan penentuan sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{930}{1 + (930 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{930}{1 + 9,3} = 90$$

Dengan menggunakan rumus Slovin, populasi sebanyak 930 KK miskin dan batas kesalahan 10%, maka diperoleh sampel minimal adalah 90 keluarga di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Salah satu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Regresi linier berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas.

Maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (tingkat pendapatan)

$\beta_0$  = Koefisien/konstanta regresi

$\beta_{1,2,3}$  = Koefisien untuk variabel curahan kerja, pengalaman kerja dan umur

$X_{1,2,3}$  = Variabel independen pertama, kedua, dan ketiga

e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara administratif Kecamatan Negara terbagi dalam 8 desa dan 4 kelurahan. Penelitian ini dilakukan di 4 desa dan kelurahan di Kecamatan Negara yaitu Desa Pengambengan, Desa Tegal Badeng Barat, Desa Berangbang, dan Desa Lelateng. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jembrana (2018) jumlah KK di Kecamatan Negara sebanyak 27.435 jiwa dengan 930 jiwa diantaranya adalah KK miskin.

**Tabel 4.**  
**Distribusi KK Miskin pada Lokasi Penelitian**

No.	Nama Desa	Frekuensi	Persentase
1.	Pengambengan	38	34,6
2.	Tegal Badeng Barat	26	23,6
3.	Berangbang	24	21,8
4.	Lelateng	22	20

*Sumber:* Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, jumlah KK miskin di Desa Pengambengan sebanyak 38 jiwa, di Desa Tegal Badeng Barat sebanyak 26 jiwa, di Desa Berangbang sebanyak 24 jiwa, di Kelurahan Lelateng sebanyak 22 jiwa. Sehingga jumlah keseluruhan KK miskin pada lokasi penelitian adalah 110 jiwa. Semua penduduk miskin pada lokasi penelitian sudah mempunyai jaminan kesehatan berupa Kartu Indonesia Sehat (KIS).

Data ini menggambarkan masing-masing variabel yang meliputi curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur dan pendapatan. Deskripsi data yang disajikan antara lain rerata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimal.

**Tabel 5.**  
**Variabel Curahan Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Umur, Pendapatan**

No.	Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
1.	Curahan Jam Kerja (Jam/Bulan)	32	224	99,81	55,054
2.	Pengalaman Kerja (Tahun)	10	44	26,04	9,81
3.	Umur (Tahun)	27	82	42,8	9,17
4.	Pendapatan (Rp./Bulan)	475.000	950000	725000	180000

*Sumber:* Data diolah, 2019

Curahan jam kerja adalah jumlah waktu yang dialokasikan untuk bekerja dalam satu hari dalam hitungan jam dihitung dalam satu bulan. Data variabel curahan jam kerja diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner. Dari analisis diperoleh data terkait curahan jam kerja dengan jam kerja terendah 32 jam/bulan dan

tertinggi 224 jam/bulan. Rata-rata curahan jam kerja responden adalah 99,81 jam/bulan. Frekuensi dan persentase curahan jam kerja dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 6.**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Curahan Jam Kerja**

No.	Curahan Jam Kerja (per bulan)	Frekuensi	Persentase
1.	30-80	50	45,45
2.	81-130	37	33,64
3.	131-180	9	8,18
4.	181-230	14	12,73

*Sumber:* Data diolah, 2019

Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang diukur dari masa kerjanya dalam satuan tahun. Dari analisis diperoleh data dengan pengalaman kerja terendah adalah 10 tahun dan tertinggi adalah 44 tahun. Rata-rata responden memiliki pengalaman kerja selama 26,03 tahun.

**Tabel 7.**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja**

No.	Pengalaman Kerja	Frekuensi	Persentase
1.	10 – 20 tahun	43	39,09
2.	21 – 30 tahun	31	28,18
3.	31 – 40 tahun	19	17,27
4.	>40 tahun	17	15,45

*Sumber:* Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7, paling banyak responden memiliki pengalaman kerja selama 10-20 tahun yaitu sebesar 39,09%

Umur dalam penelitian ini dihitung saat melakukan penelitian dengan satuan tahun. Data variabel umur diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner. Dari hasil analisis data, rata-rata responden berusia 43,35 tahun dengan responden termuda berusia 27 tahun dan responden tertua berusia 62 tahun.

**Tabel 8.**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

No.	Umur Responden	Frekuensi	Persentase
1.	20 - 30 tahun	7	6,36
2.	31 – 40 tahun	54	49,09
3.	41 – 50 tahun	23	20,91
4.	51 – 60 tahun	22	20
4.	>60 tahun	4	3,64

*Sumber:* Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dari 110 responden sebagian besar berumur 31-40 tahun yaitu sebanyak 49,09%.

Penghasilan yang didapat yaitu jumlah pendapatan per hari dalam rupiah dihitung dalam satu bulan. Dari hasil analisis data diperoleh tingkat pendapatan rumah tangga miskin yang terendah adalah Rp. 475.000 dan tertinggi Rp. 950.000. Rata-rata pendapatan keluarga perbulan sebesar Rp 725.000. Pendapatan keluarga ini dihitung berdasarkan besarnya pengeluaran riil rumah tangga selama satu bulan.

**Tabel 9.**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1.	Rp. 450.000- Rp.550.000	25	22,73
2.	Rp. 551.000- Rp.650.000	30	27,27
4.	Rp. 751.000- Rp.850.000	22	20,00
4.	Rp. 851000- Rp.950.000	33	30,00

*Sumber:* Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 dari 110 responden sebanyak 27,27% responden memiliki pendapatan/bulan pada rentang Rp. 551.000- Rp.650.000 dan sebanyak 30% responden memilki pendapatan/bulan pada rentang Rp. 851000- Rp.950.000.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menguji hipotesis pengaruh curahan kerja, pengalaman kerja dan umur terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji Regresi**

Model	B	t	Sig
Constant	1.174.000	11,880	0,000
Curahan Jam Kerja (X <sub>1</sub> )	869,070	4,140	0,000
Pengalaman Kerja (X <sub>2</sub> )	-1164,297	-0,323	0,747
Umur(X <sub>3</sub> )	-11797,222	-2,949	0,004
R Square	0,707		
F	85,445		
Sig	0,000		

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan analisis statistik pada Tabel 10 dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 1174000 + 869,070 X_1 - 1164,297 X_2 - 11797,222 X_3 + x$$

Koefisien regresi variabel curahan jam kerja (X<sub>1</sub>) sebesar 869,070. Hal ini berarti apabila curahan jam kerja meningkat sebesar satu jam maka pendapatan akan meningkat sebesar 869,070 dalam setiap satu jam dengan asumsi variabel lain tidak ada perubahan atau konstan. Koefisien regresi variabel pengalaman kerja (X<sub>2</sub>) - 1164,297. Hal ini berarti apabila pengalaman bekerja meningkat sebesar satu tahun maka pendapatan akan menurun sebesar 1164,297 dalam setiap satu tahun dengan asumsi variabel lain tidak ada perubahan atau konstan. Koefisien regresi variabel umur (X<sub>3</sub>) -11797,222. Hal ini berarti apabila umur meningkat sebesar satu tahun maka pendapatan akan menurun sebesar (-11797,222 dalam setiap satu tahun dengan asumsi variabel lain tidak ada perubahan atau konstan.

Berdasarkan hasil uji F simultan pada tabel 10 menunjukkan nilai Sig. 0,000 (<,0,05) maka Ho ditolak dan H1 diterima artinya curahan jam kerja, pengalaman



kerja, umur secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (Uji t) antara curahan jam kerja terhadap tingkat pendapatan menunjukkan nilai Signifikansi (sig.) 0,000 ( $<0,05$ ) maka curahan jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (Uji t) antara pengalaman kerja terhadap tingkat pendapatan menunjukkan nilai Signifikansi (sig.) 0,747 ( $>0,05$ ) artinya pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (Uji t) antara umur terhadap tingkat pendapatan menunjukkan nilai Signifikansi (sig.) 0,004 ( $<0,05$ ) artinya umur secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11.**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.73673879E4
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.559
Asymp. Sig. (2-tailed)		.914

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,914 sehingga nilai  $p > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan nilai observasi data berdistribusi normal.

Berdasarkan penelitian, hasil uji F simultan menunjukkan nilai Sig. 0,000 ( $< 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa curahan jam kerja, pengalaman kerja, dan umur bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pendapatan rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Dalam penelitian ini penghitungan pendapatan dilakukan dengan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dengan menghitung pengeluaran konsumsi keluarga. Analisa peneliti terhadap hasil penelitian tersebut bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi tersebut akan membuat tingkat pendapatan rumah tangga miskin menjadi naik dan bisa menjadi turun. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang atau keluarga

berada dalam garis kemiskinan. Berdasarkan penelitian dari Prastyo (2010) besar kecilnya jumlah pendapatan keluarga tergantung pada karakteristik demografi pada keluarga tersebut, misalnya usia mereka, jumlah anak, pendidikan, masa kerja atau lama kerja, dan jam kerja. Karakteristik demografi tersebut juga berlaku dalam penelitian ini. Curahan jam kerja, pengalaman kerja, dan umur secara bersama-sama akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh oleh keluarga tersebut.

Berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (Uji t) antara curahan jam kerja terhadap pendapatan menunjukkan nilai Signifikansi (sig.) 0,000 ( $<0,05$ ) maka ada pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan. Koefisien regresi variabel curahan jam kerja sebesar 869,070. Hal ini berarti apabila curahan jam kerja meningkat sebesar satu jam maka pendapatan akan meningkat sebesar 869,070 rupiah dalam setiap satu jam dengan asumsi variabel lain tidak ada perubahan atau konstan. Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian tersebut berarti bahwa semakin lama seseorang bekerja akan menambah upah yang diterima, naiknya upah yang diterima berarti meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin tersebut.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap et al (2019) yang menyatakan bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Hasil ini juga sesuai dengan kajian teori dalam penelitian Kusumastuti (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga salah satunya dipengaruhi oleh curahan jam kerja, dimana semakin tinggi pendapatan maka curahan jam kerjanya akan semakin tinggi. Penelitian lain yang dilakukan Anna, Rizal, Anitaningrum

(2019) juga menyebutkan bahwa curahan jam kerja berpengaruh terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana sebagian besar bekerja serabutan. Pekerjaan serabutan yang dilakukan mulai dari menjadi tukang bersih-bersih, buruh angkut ikan, buruh pembuat bata, dan pekerjaan tani. Mereka berasumsi bahwa semakin banyak waktu yang mereka curahkan untuk bekerja, maka upah yang mereka peroleh juga semakin besar. Meskipun besarnya upah yang akan mereka peroleh tidak menentu. Martini Dewi (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan semakin tinggi waktu yang digunakan oleh seseorang untuk melakukan pekerjaan, maka makin tinggi kesempatan orang tersebut untuk mendapat tambahan pendapatan.

Berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (Uji t) antara pengalaman bekerja ( $X_2$ ) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan nilai Signifikansi (sig.) 0,747 ( $>0,05$ ) artinya tidak ada pengaruh pengalaman bekerja terhadap pendapatan. Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini bahwa walaupun keluarga miskin tersebut sudah memiliki pengalaman yang lama dalam bekerja tidak akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima

Dalam penelitian ini, keluarga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana sebagian besar bekerja serabutan. Upah yang mereka terima jumlahnya tidak menentu, hal ini juga tergantung dari kesediaan orang yang membutuhkan jasa mereka. Pekerjaan yang mereka lakukan tidak memerlukan keterampilan khusus dan hanya mengandalkan kekuatan fisik. Sehingga walaupun mereka sudah memiliki

pengalaman tinggi, tidak akan membuat pendapatan mereka akan meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pertiwi (2015) yang menyatakan bahwa potensi pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja informal menunjukkan bahwa di sektor informal tidak memperhatikan berapa lama seseorang bekerja dengan peningkatan pendapatannya.

Berbeda dengan hasil penelitian Purnama (2016) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa penambahan potensi pengalaman kerja diharapkan akan meningkatkan pendapatan yang akan diterima. Semakin lama potensi pengalaman kerja yang dimiliki seseorang mengindikasikan semakin meningkat kemampuan orang tersebut. Peningkatan pendapatan dengan pertambahan potensi pengalaman kerja belum tentu akan berlaku pada semua keluarga. Hal ini disebabkan karena karakteristik keluarga yang berbeda-beda.

Berdasarkan uji signifikansi pengaruh parsial (Uji t) antara umur ( $X_3$ ) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan nilai Signifikansi (sig.) 0,004 ( $<0,05$ ) artinya ada pengaruh umur terhadap pendapatan. Koefisien regresi variabel umur ( $X_3$ ) menunjukkan nilai -11797,222. Hal ini berarti apabila umur meningkat sebesar satu tahun maka pendapatan akan menurun sebesar -11797,222 rupiah dalam setiap satu tahun dengan asumsi variabel lain tidak ada perubahan atau konstan. Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian tersebut bahwa semakin bertambah umur maka pendapatan akan semakin menurun. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahayu dan Tisnawati (2014)., Wijayanti (2019) dan yang menyatakan bahwa umur secara

signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan artinya apabila variabel umur meningkat maka akan diikuti peningkatan pendapatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriadi dan Dahen (2017), Maloma (2016) yang menyatakan bahwa semakin bertambah umur maka pendapatan masyarakat miskin semakin menurun. Penelitian lain yang dilakukan Duy (2017) juga menyebutkan bahwa usia berpengaruh terbalik terhadap pendapatan pada rumah tangga miskin. Masyarakat miskin rata-rata bekerja mengandalkan fisik, karena kekuatan fisik di usia dewasa dan muda adalah berbeda, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Umur adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktifitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal (Febriadi & Dahen, 2017).

Menurut Hasyim (2006) dalam penelitiannya, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur yang masih produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Pada penelitian ini, hanya sebesar 3,63 % saja responden yang berada pada kelompok usia tidak produktif. Hal ini berarti kepala keluarga miskin sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif untuk bekerja, artinya mereka masih memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan pendapatan. Usia produktif memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan (Diana, 2019).

Struktur umur akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur. Bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.

### **SIMPULAN**

Curahan jam kerja, pengalaman kerja, umur secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Secara parsial, curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Apabila curahan jam kerja meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan dalam rumah tangga miskin di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Hal ini menunjukkan apabila umur meningkat maka pendapatan akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian curahan jam kerja dan umur berpengaruh terhadap pendapatan sehingga pendapatan dengan umur yang produktif lebih tinggi dibandingkan umur yang tidak produktif maka perlu dilakukan pelatihan sehingga meningkatkan

ketrampilan dalam bekerja misalnya melalui kelompok-kelompok usaha kecil sehingga lebih memproduktifkan masyarakat miskin.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa curahan jam kerja mempengaruhi pendapatan maka diharapkan para KK memaksimalkan waktu kerjanya sehingga pendapatan dapat optimal. Menurut teori pendapatan dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi pendapatan.

## REFERENSI

- Adisti, N.A. (2012). Pengaruh Umur, Jam Kerja, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Perempuan pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Agyapong. (2010). Micro, Small, and Medium Enterprises' Activities, Income Level, And Poverty Reduction in Ghana. *International Journal of Business and Management*, 5(12), 34-43.
- Anna, Z., Achmad Rizal, A., Anitaningrum, M. (2019). Analysis Fishermen Term of Trade in Pangandaran Subdistrict of Pangandaran Regency. *World Scientific News*, 117, 1-1
- Antara, O. & Sudarsana, A. (2015). Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63-71.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2017). *Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana. (2017). *Pola Konsumsi Dan Distribusi Pendapatan Kabupaten Jembrana 2017*. Jembrana: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.



- Budhi, M. K. S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(1): 1-6
- Carter, M.R. & Barrett, C.B. (2006). The Economics of Poverty Traps And Persistent Poverty: An Asset-Based Approach. *The Journal of Development Studies*, 42(2), 178-199.
- Diana, R. (2019). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2): 125-136
- Duy, V.Q. (2017). Determinants of Poor Household Income in Ca Mau Province, Vietnam. *Can Tho University Journal of Science*, 5: 59-64
- Febriadi & Dahen, L.D. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Curahan Jam Kerja, Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Pada Masyarakat Nagari Sungai Lansek Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Harahap, R., Rahmadana, M.F., Nugrahadi, E. W. (2019). Analysis of Factors Affecting Household Income of Waste Bank Customers in Medan City. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(6): 81-91.
- Hasyim, H. (2009). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*, 18(1), 22-27.
- Hegewisch, A. & Gornick J.C. (2011). The impact of work-family policies on women's employment: a review of research from OECD countries. *Communit. Work & Family Journal*, 4 (2), 119-138.
- Imam, M.F., Islam, M, A., Hossain, M.J. (2018). Factors affecting poverty in rural Bangladesh: An analysis using multilevel modeling. *Journal of Bangladesh Agricultural University*, 16(1): 123-130.
- Irawan, A. (2015). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence, Process And Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(1), 148-149.
- Jeon, S. (2013). Agricultural Transformation and the Escape from the Middle-Income-Country Trap: Challenges Facing Small Farmers in Indonesia in a Time

of Green Restructuring. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), 383-384.

Krisnaryana, I.M. & Yasa, I.G.W.M. (2018). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Intensitas Kerja dan Kontribusi Pendapatan Asisten Rumah Tangga. *Piramida Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 14(1), 23-33.

Kusumastuti, N.A. (2012). Pengaruh Faktor Pendapatan, Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan Suami dan Jarak Tempuh Ke Tempat Kerja Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Sayur Wanita (Studi Kasus di Pasar Umum Purwodadi. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Maloma, I, (2016). The Socioeconomic Determinants Of Household Poverty Status In A Low-Income Settlement In Sout Africa. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, 8(2): 123-131.

Marhaeni, A., Sudibia, I. K., Wirathi, I., Rustariyuni, S. D., & Martini Dewi, N. P. (2014). Evaluasi Program-Program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 10(1), 8 – 18.

Martini Dewi, NP. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 119-124.

Moos, M. & Mendez, P. (2015). Suburban ways of living and the geography of income: How homeownership, single-family dwellings and automobile use define the metropolitan social space. *Urban Studies Journal*, 52(10), 1864-1882

Pertiwi, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Purnama, N. P. A. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal PIRAMIDA*, 12(1), 101–110.

Rahayu, S.U., Tisnawati, N.M. (2014). Analisis Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur, Pendidikan Dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83-89.

- Richard, H., Adam, J.R., & Page, J. (2005). Do International Migration and Remittances Reduce Poverty in Developing Countries?. *World Development Journal*, 33(10), 1645-1669.
- Seran, S. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 59-71.
- Sumner, A., Edward, P. (2014). Assessing Poverty Trends in Indonesia by International Poverty Lines. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50(2), 207-225.
- Wagstaff, A. (2002). Poverty And Health Sector Inequalities. *Bulletin of the World Health Organization*, 80(1), 97-105.
- Wijayanti, N.K.H. (2019). Analysis Of Factors Affecting Farmer Revenues In Indonesia. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 7(5): 491-516